

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Munculnya gender dalam wacana keagamaan dan sosial merupakan isu yang patut diperhatikan, karena hal ini bagian dari arus informasi dan globalisasi yang telah menggemparkan dunia. Gerakan ini membantu meruntuhkan dinding yang selama ini menjadi ciri khas laki-laki ataupun perempuan karena dampak sosial yang sudah berlangsung lama. Beberapa masyarakat Islam, meskipun faktanya mungkin bertentangan dengan wacana gender itu sendiri, merasa sulit untuk menentanginya dalam menghadapi perkembangan zaman. Isu gender telah menjadi isu yang tak terbantahkan dalam kurun waktu yang panjang ini, karena isu ini muncul di atas semua bagian kehidupan manusia dan mempengaruhi kebijakan institusi bahkan kebijakan negara.

Gagasan tentang gender dalam arti perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena adanya konstruk sosial budaya sejauh ini dikatakan masih hal yang baru dalam masyarakat. Pembicaraan gender mulai menjadi isu hangat yang diperdebatkan sekitar tahun 1977, ketika sebuah perkumpulan aktivis wanita di London merasakan perlakuan buruk dan pembedaan terhadap perempuan dan gerakan sadar dibuat untuk mengubahnya. Mereka tidak lagi menggunakan istilah mapan yang ada pada waktu itu *patriarkal* atau *sexist* akan tetapi menggantinya dengan

istilah *gender discourse*.<sup>1</sup>

Lahirnya gender disebabkan oleh adanya golongan yang melihat ketimpangan sudut pandang masyarakat terhadap dua jenis kelamin biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan pandangan secara biologis laki-laki dan perempuan berimplikasi dalam kehidupan sosial budaya. Sebuah persepsi yang telah menyatu atau mengakar di alam pikiran bawah sadar seseorang, bahkan secara refleks jika disebutkan seseorang tersebut mempunyai atribut biologis sebagai yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan maka itulah yang menjadi tolok ukur dalam melakoni peran-peran sosial di masyarakat.

Menurut para feminis, simbol biologis yang dimiliki oleh laki-laki ataupun perempuan tidak perlu menjadi rujukan utama dalam menetapkan peran sosial mereka dalam masyarakat karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan yang berakhir pada keluarnya suatu kelompok sebagai pemenang dalam persaingan penentuan jenis biologis atau munculnya kelompok pecundang kaum perempuan yang merasa terlecehkan dengan adanya pandangan yang seakan tidak memberi peluang kepada perempuan untuk berperan aktif dan menempati posisi strategis di dalam masyarakat, sementara mereka mampu untuk melakukan hal tersebut jika diberi kesempatan atau peluang.

Perbedaan pandangan dalam melihat laki-laki dan perempuan yang

---

<sup>1</sup> Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Cet. I. (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 36. Lihat pula Kamala Bhasin dan Nighat Said Khan, *Some Questions of Feminism and its Relevance in South Asia*. diterjemahkan oleh AS. Herlina dengan judul *Persoalan Pokok mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Cet. II. (Jakarta: Gramedia, 1996). hlm. 5

berkembang di masyarakat tidak hanya berimplikasi pada pendiskriminasian pembagian beban kerja tetapi sampai pada jenjang pendidikan. Kesempatan untuk mengenyam pendidikan bagi kaum perempuan sepertinya masih terbatas terutama di kalangan masyarakat yang menganut paham bahwa sektor domestiklah sebagai satu-satunya tempat utama dan posisi yang cocok untuk perempuan sehingga tidak perlu mengikuti penjenjangan pendidikan sampai ke tingkat lebih tinggi sebagai yang ditempuh oleh kaum lelaki. Paham seperti ini juga dianut oleh masyarakat yang berada pada posisi *under dog* yang tidak diuntungkan oleh kondisi ekonomi yang mapan sehingga skala prioritas pendidikan, lebih ditujukan kepada anak laki-laki tanpa melihat segi bakat dan minat yang dipunyai anak laki-laki. Masyarakat tidak menyadari bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh kaum perempuan semakin tinggi pula status sosial dan semakin besar peluang untuk bersaing dalam gelanggang pengembangan karir di bidang sosial.

Untuk itu, perlu adanya perpaduan fungsi dan peran manusia secara utuh. Hal ini hanya bisa dilakukan melalui pendidikan<sup>2</sup> yang sifatnya menyeluruh tanpa adanya intervensi diskriminatif dan perasaan subjektif akan keunggulan gender, yaitu dengan memberi peluang sebesar-besarnya kepada siapa saja baik laki-laki maupun perempuan menikmati pendidikan itu, sehingga benteng kokoh yang menyelubungi pandangan ketidakadilan gender yang telah mengakar dalam keyakinan masyarakat dapat didobrak

---

<sup>2</sup> Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet-III. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hlm. 23

Dalam sejarah kehidupan masyarakat di daerah Arab, ditemukan bahwa pada saat seluruh penjuru jazirah merintih dalam kezaliman, ketidakadilan, kebengisan dan penindasan terhadap kaum perempuan, Nabi Muhammad saw. datang sebagai pembawa rahmat dan kebajikan bagi seluruh alam *Rahmah Li al-'Alamin* serta kembali mengibarkan bendera egaliter antar laki-laki dan perempuan, rasial serta kedudukan, mampu membangun suatu bentuk *city state* yang didasarkan pada prinsip kesamaan dan kesetaraan. Sejak itu, etika pergaulan umat dalam menata kehidupan berubah menjadi masyarakat saling menghargai dan menghormati satu sama lain, baik terhadap sesama pemeluk agama maupun terhadap penganut agama lain, bahkan hak-hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat kembali ditegakkan serta tidak memilih merek biologis.

Suatu hal yang tidak beralasan jika dikatakan bahwa agamalah yang menjadi benteng kokoh yang menghambat kemajuan kaum wanita sekaligus melegitimasi terjadinya ketimpangan gender. Pada zaman Rasulullah SAW. telah dikokohkan pondasi egaliter antara laki-laki dan perempuan. Sebelumnya, perempuan berada pada posisi yang termarginalkan naik ke urutan tangga yang mulia dan setara dengan laki-laki.

Diperlukan tafsiran agama (interpretasi) yang mampu menumbangkan benteng pelanggaran ketidakadilan gender yang berimplikasi pada pemberian kebebasan terhadap perempuan menikmati pendidikan yang setinggi-tingginya seperti halnya kaum lelaki baik dalam

hak belajar maupun mengajar. Kaum wanita hanya dapat berperan aktif dalam bidang sosialkemasyarakatan jika mempunyai pendidikan yang cukup. Pada gilirannya misi pokok Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW untuk melepaskan manusia dari segala bentuk belenggu diskriminasi dan penindasan, dalam hal ini termasuk penindasan terhadap perempuan.

Keadaan yang banyak dijumpai dalam proses pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang bersifat patriarkis. Pendidikan yang merupakan salah satu wahana yang digunakan untuk menyebarkan kualitas dan pemikiran baru, menjadi sia-sia ketika masih maraknya isu ketidakadilan gender di arena publik.

Isu kesetaraan gender dalam proses pendidikan Islam menjadi pembahasan yang sangat penting, karena isu ketimpangan gender yang selalu bertumpu pada isu hegemoni kekuasaan gender tidak hanya dipengaruhi oleh kekuasaan, atau faktor lingkungan, tetapi agama juga membenarkan. Hal ini, karena isu gender lahir dari bias makna yang disebabkan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, bias makna ini mempengaruhi hubungan sosial antara kedua jenis kelamin, melalui proses budaya dan perilaku sosial yang sangat panjang.

Lies Marcoes Natsir yang merupakan perintis perkembangan gender yang berusaha melakukan pengembangan isu perempuan ke dalam ranah Islam. Walaupun tidak semua umat Islam dapat mengakui hal ini, namun hal ini telah mendapat perhatian dan sangat menarik untuk dikaji. Dalam keadaan yang unik ini, bangkitlah para aktivis Muslim di Indonesia.

Kehadiran mereka sangat penting, salah satunya kehadiran KH. Husein Muhammad yang berperan penting dalam penguatan Fiqh perempuan di Indonesia patut mendapat pengakuan. Rutinitasnya sehari-hari adalah sebagai pengasuh Pondok Pesantren dan saat ini mungkin merupakan ekstremis paling mencolok dalam memberikan hak istimewa bagi perempuan.<sup>3</sup>

Kyai Husein Muhammad merupakan salah satu Ulama di Indonesia yang turut mengubah isu kesetaraan dan keadilan perempuan dengan memanfaatkan pandangan hak-hak perempuan Islam. Menurutnya, kehidupan individu di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sikap beragam masyarakat baik itu tradisi, pola pikir maupun pola hidup masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh norma-norma keagamaan, dengan alasan bahwa agama memiliki pengaruh yang sangat besar.<sup>4</sup>

Meskipun telah banyak pembahasan mengenai kesetaraan gender baik dari kalangan Akademika ataupun Ulama, masalah kesetaraan gender tersebut akan terus berkembang mengikuti zaman dan tentunya masalah ini banyak mempengaruhi keberadaan perempuan di masyarakat baik dari pola pikir, maupun kedudukan serta ruang gerak yang selalu dibatasi hanya karena berstatus perempuan. Dari keunikan dan permasalahan ini maka penulis tertarik untuk membahas tentang *Konsep Kesetaraan Gender*

---

<sup>3</sup> Amelia Fauzia, *Tentang Perempuan dan Islam; Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm 143

<sup>4</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm xxxviii

*Perspektif KH. Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.* Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan tumbuh kesadaran tentang kesetaraan gender, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan, sehingga mereka dapat berbagi tugas dan tanggungjawab untuk menjalani kehidupan agar berjalan lebih baik.

Alasan meneliti pemikiran KH. Husein Muhammad ialah karena beliau merupakan salah satu tokoh yang aktif menyuarakan hak-hak perempuan di Indonesia. Beliau juga merupakan anggota Komisioner, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar keislaman yang terkait dengan isu-isu perempuan dan pluralisme, disamping beliau menjadi pengasuh di Pondok Pesantren.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diambil batasan masalah dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang Konsep Kesetaraan Gender Perspektif KH. Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

## **C. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep kesetaraan gender menurut KH. Husein Muhammad?
- b. Bagaimana relevansi kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam?

#### **D. Penegasan Istilah**

Perlu adanya penegasan istilah dalam suatu penelitian yang dimaksudkan supaya tidak muncul penafsiran dan pemahaman makna judul penelitian diantara pembaca. Judul dalam penelitian terdapat istilah-istilah yang perlu dikaji. Istilah yang perlu ditegaskan dan dikaji sesuai dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kesetaraan gender

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), gender berarti jenis kelamin.<sup>5</sup> Sementara dalam istilah yang dikemukakan Oakley, bahwa gender adalah lebih dari sekedar perbedaan jenis kelamin, anantara lain banyak aspek sosial yang mempengaruhi atau banyak struktur sosial berdasarkan jenis kelamin.

Sebenarnya terdapat perbedaan atau pemisah antara laki-laki dan perempuan dalam konsep gender, yaitu jenis kelamin (sex) dan gender itu sendiri. Jenis kelamin mengkategorisasikan manusia berdasarkan perbedaan biologis atau fisik, khususnya fungsi reproduksi. Sementara gender membentuk konstruksi sosio-kultural manusia sebagai feminin

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia



dan maskulin dalam atribut sosial.

Kesetaraan gender secara etimologi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris kemudian berusaha ditransfer ke dalam bahas Indonesia meskipun belum ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia yang artinya jenis kelamin untuk membedakan anatar laki-laki dan perempuan.

Secara terminologi, gender berarti sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Dalam arti lain, dibuat oleh manusia sendiri, bukan oleh keputusan Tuhan.<sup>6</sup> Menurut Mansoer Fakhri gender adalah sesuatu sifat yang menempel pada diri laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada hasil konstruksi kultural.<sup>7</sup> Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang dengan demikian tidak bersifat kodrati atau alami.<sup>8</sup> Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan atau perkasa. Ciri itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Husein Muhammad. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Cet-III. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). Hlm.50

<sup>7</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet. III.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.8

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas. *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*. Cet-1.(Yogyakarta: Labda Press, 2006).hlm.15

<sup>9</sup> Farida Hanum. *Kajian dan Dinamika Gender*. Cet-8. (Malang: Intans Publishing, 2018).hlm.5

Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai konsep yang dapat dipergunakan untuk melihat peran sosial antara laki-laki dan perempuan tanpa membedakan jenis biologis, tanpa harus memandang kepada hal yang bersifat kodrati atau biologis yang didasarkan pada konstruksi budaya masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam buku Sri Minarti, Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, pendidikan Islam adalah kerangka yang memungkinkan peserta didik untuk mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan ideologi Islam. Melalui metodologi ini, dia sebenarnya ingin dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan nilai Islam yang diyakini.<sup>10</sup> Pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu untuk membina dan mendasari kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam. Sehingga dia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.<sup>11</sup> M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam

---

<sup>10</sup> Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Cet-1. (Jakarta: AMZAH, 2013). Hlm.26

<sup>11</sup> Muzayyn Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet-6. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014). Hlm.6

telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia melalui usaha pengajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah mengemukakan kajian secara ilmiah terhadap gender dalam perspektif pendidikan Islam, dalam upaya menemukan dan merumuskan konsep gender yang ditopang melalui kacamata pendidikan Islam yang diketahui melalui informasi ayat al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat para tokoh pendidikan Islam dan feminis muslim.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah diatas dapat diperoleh tujuan yang akan dicapai, diantaranya untuk:

- a. Mendeskripsikan pemikiran K.H Husein Muhammad tentang kesetaraan gender
- b. Menjelaskan relevansi pemikiran K.H Husein Muhammad mengenai

---

<sup>12</sup> M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. IV. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). hlm.10

<sup>13</sup> Sri Minarti, hlm.103

kesetaraan gender dengan pendidikan agama Islam

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat, adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoretis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memeberikan sumbangan pemikiran dalam sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan yang baik tanpa membedakan gender, karena laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama, serta sebagai pemahaman bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan itu penting untuk diketahui dan dilaksanakan dalam proses pendidikan